

## ANALISIS NILAI SOSIAL CERITA *ANDAI-ANDAI* DI KECAMATAN TANJUNG SAKTI PUMI KABUPATEN LAHAT SUMATERA SELATAN

Ike Tri Pebrianti<sup>(1)</sup>, Selpi Triana<sup>(2)</sup>  
STKIP Muhammadiyah Pagaram  
[ikek22@yahoo.com](mailto:ikek22@yahoo.com)  
[selvitriana888@gmail.com](mailto:selvitriana888@gmail.com)

### ABSTRAK

Cerita rakyat merupakan prosa yang disampaikan secara lisan. Cerita rakyat lebih dikenal masyarakat sebagai dongeng, legenda atau cerita lisan yang berlatar belakang sejarah. Cerita rakyat ini, hidup dan berkembang dalam masyarakat tanpa mengetahui siapa pengarangnya. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai sosial dalam cerita *andai-andai* di Kecamatan Tanjung Sakti PUMI Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan nilai sosial dalam cerita *andai-andai* di Kecamatan Tanjung Sakti PUMI Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat, simak, rekaman, dan studi kepustakaan. Sumber data yang digunakan berupa cerita *andai-andai* di Kecamatan Tanjung Sakti PUMI Kabupaten Lahat Sumatera Selatan yang diceritakan secara lisan dalam bahasa daerah (Besemah) oleh penduduk asli Kecamatan Tanjung Sakti PUMI Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. Hasil penelitian menunjukkan dalam *andai-andai* "Bawang Puteh nga Bawang Abang" nilai sosialnya adalah kepatuhan anak pada tiri ibunya. Selanjutnya pada *andai-andai* "Batu Belah Batu betangkup" adalah sikap pelit yang tidak boleh ditiru.

**Kata Kunci** : Analisis, Nilai, Cerita

## ANALYSIS OF THE SOCIAL VALUE OF THE IFLS STORY IN KECAMATAN TANJUNG SAKTI PUMI, LAHAT DISTRICT, SOUTH SUMATERA

### ABSTRACT

Folklore is a prose that is conveyed orally. Folk stories are better known to the public as fairy tales, legends or oral stories with historical backgrounds. This folklore lives and develops in society without knowing who the author is. The problem in this research is what is the social value in the supposing story in Tanjung Sakti PUMI District, Lahat Regency, South Sumatra. The purpose of this research is to describe the social value in the ifsay story in Tanjung Sakti District, PUMI, Lahat Regency, South Sumatra. The method used is a qualitative descriptive method. The data collection technique uses the technique of note-taking, listening, recording, and literature study. The data source used was a supposing story in Tanjung Sakti PUMI Subdistrict, Lahat Regency, South Sumatra which was told orally in the regional language (Besemah) by the natives of Tanjung Sakti PUMI Subdistrict, Lahat Regency, South Sumatra. The results showed that the social value of "Bawang Puteh nga Bawang Abang" is the child's obedience to the mother's steps. Furthermore, supposing "Batu Belah Batu betangkup" is a stingy attitude that should not be imitated.

**Keywords:** Analysis, Value, Story

### A. PENDAHULUAN

Sastra daerah merupakan sastra lisan yang disampaikan oleh seseorang dengan orang lain. Sebagai *genre* sastra lisan, cerita rakyat memiliki manfaat yang banyak bagi masyarakat pendukungnya. Didalamnya terkandung beragam nilai, norma, moral, pendidikan, kepahlawanan, perjuangan, pengabdian yang dapat dianut oleh orang masa kini atau menjadi sumber inspirasi untuk melakukan sesuatu pada zaman sekarang. Cerita rakyat juga didefinisikan sebagai kesusastraan dari rakyat, yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan (Danandjaja, 2007:5). Menurut Amir (2013:77) sastra lisan adalah seni bahasa yang diwujudkan dalam pertunjukan oleh seniman dan dinikmati secara lisan oleh khalayak, menggunakan bahasa dengan ragam puitika dan estetika masyarakat bahasanya. Di samping itu, di dalam sebuah cerita rakyat juga terdapat nilai sosial di dalamnya. Menurut Young (dikutip dalam Ruswanto, 2009:32) Nilai sosial adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang baik dan benar, dan apa yang dianggap penting dalam masyarakat.

Di provinsi Sumatera Selatan khususnya daerah Tanjung Sakti PUMI Kabupaten Lahat sangat kaya akan cerita rakyat. Tradisi lisan yang merupakan budaya orang-orang Kabupaten Lahat meliputi, *guritan, tadud, rejung, andai-andai, ringit, kindun, mantra, petata-petiti jeme tue, dan kicik panjang*. Pentingnya mengkaji nilai sosial dalam cerita rakyat karena sesuai fungsi sastra adalah merangsang pembaca untuk mengenali, menghayati, menganalisis, dan merumuskan nilai-nilai kemanusiaan. Menurut Mahdi (2020:15) dalam kamus *Seganti Setungguan Melayu-Indonesia-Inggris*, *andai-andai* adalah dongeng, cerita tentang binatang, dan lain-lain. Cerita *andai andai* ini di daerah kecamatan Tanjung Sakti PUMI Kabupaten Lahat biasanya digunakan sebagai cerita pengantar tidur untuk anak-anak. Cerita *andai-andai* ini berisikan ajaran-ajaran budaya dan pesan-pesan moral yang berguna bagi penulis dan pembaca, juga terdapat nilai-nilai sosial seperti kekuasaan yang disalahgunakan dan niat jahat yang dilakukan pada orang yang tak bersalah. Selama ini, sastra lisan kurang mendapat perhatian, khususnya cerita rakyat atau cerita *andai-andai* di kalangan generasi muda yang lebih tertarik dengan cerita masa kini dibandingkan dengan masa lampau.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang relevan juga pernah dilakukan oleh Siregar (2016) Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan dengan judul “Analisis Nilai Sosiologis Sastra dalam Cerita Rakyat Si Baroar Mandailing Sumatera Utara”. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan,

kesamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama menganalisis nilai sosial sebuah cerita rakyat. Perbedaannya terletak pada jenis cerita rakyat dan judul cerita rakyat yang diangkat sebagai judul penelitian. Masalah pada penelitian adalah “Bagaimanakah nilai sosial dalam cerita *andai-andai* di kecamatan Tanjung Sakti PUMI Kabupaten Lahat Sumatera Selatan?”. Dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai sosial dalam cerita *andai-andai* di kecamatan Tanjung Sakti PUMI Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. Serta manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini meliputi manfaat praktis dan teoretis.

### **Nilai Sosial**

Menurut Lawang (dikutip Widiyanti 2009:24) menjelaskan bahwa nilai merupakan gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, dan yang mempengaruhi perilaku orang yang memiliki nilai itu. Nilai (*value*) adalah prinsip, standar, atau kualitas yang dianggap berharga atau diinginkan oleh orang yang memegangnya. Artinya, nilai itu tidak diharapkan, tetapi juga diusahakan sebagai suatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain.

Menurut Ruswanto (2009: 32) berikut definisi nilai sosial menurut para ahli diantaranya:

- a) Kimbal Young, nilai sosial adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang baik dan benar, dan apa yang dianggap penting dalam masyarakat.
- b) A.W. Green, nilai sosial adalah kesadaran yang secara efektif berlangsung disertai emosi terhadap objek, ide, dan individu.
- c) Claudia Wood, nilai sosial merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pengertian nilai sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Baik buruknya mengenai suatu hal dilihat dari kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasilnya diinginkan, dan layak ditiru oleh orang lain.

Menurut Notonagoro (dikutip Maryati dan Suryawati, 2016:112-113), nilai sosial dibagi menjadi dua, yaitu nilai dominan dan nilai mendarah daging.

1. Nilai dominan, yaitu nilai yang dianggap lebih penting daripada nilai lainnya. Ukuran dominan atau tidaknya didasarkan pada, a) banyaknya penganut nilai tersebut, b)

lamanya nilai tersebut dianut atau digunakan, c) tinggi rendahnya usaha pemberlakuan nilai tersebut, d) *prestise/kebanggaan* penganut nilai tersebut di masyarakat.

2. Nilai yang terencana atau mendarah daging (*internalized value*), yaitu nilai yang telah menjadi kepribadian bawah sadar dan mendorong timbulnya tindakan tanpa dipikirkan lagi.

### 1. Cerita Rakyat

Cerita rakyat didefinisikan sebagai kesusastraan dari rakyat, yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan (Danandjaja, 2007:5). Cerita rakyat merupakan cerita mitos, atau kejadian rekaan yang tidak pernah atau tidak mungkin terjadi, atau mungkin pernah terjadi tetapi tidak utuh, atau telah mengalami perubahan kandungan maupun alur ceritanya dibandingkan dengan fakta yang pernah terjadi.

Cerita rakyat merupakan genre dari folklor yang hidup tersebar dalam bentuk lisan dan kisahnya bersifat anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu serta nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi. Oleh karena itu, cerita rakyat yang merupakan bagian dari folklor menurut Danandjaya (2007:3). memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan.
- 2) Bersifat tradisional.
- 3) Ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda.
- 4) Bersifat anonim.
- 5) Biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola.
- 6) Mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- 7) Bersifat pralogis.
- 8) Menjadi milik lisan bersama (*collective*) dari kolektif tertentu.
- 9) Pada umumnya bersifat polos dan lugu.

### 2. Cerita *Andai-Andai* Sebagai Bagian dari Folklor

Menurut Mahdi (2020:15) dalam kamus *Seganti Setungguan Melayu-Indonesia-Inggris*, *andai-andai* adalah dongeng, cerita tentang binatang, dan lain-lain. Cerita *andai andai* ini di daerah kecamatan Tanjung Sakti PUMI Kabupaten Lahat biasanya digunakan sebagai cerita pengantar tidur untuk anak-anak. Cerita *andai-andai* ini berisikan ajaran-ajaran budaya dan pesan-pesan moral yang berguna bagi penulis dan pembaca, juga terdapat nilai-nilai sosial seperti kekuasaan yang disalahgunakan dan niat jahat yang dilakukan pada orang yang tak bersalah maka kita sendiri yang dapat musibah.

Dengan demikian karya sastra bukanlah suatu uraian-uraian kosong atau khayalan yang sifatnya sekedar menghibur pembaca saja, akan tetapi melalui karya sastra tersebut dihidupkan oleh pembaca agar lebih arif dan bijaksana dalam bertindak dan berfikir.

Cerita *andai-andai* merupakan bagian dari folklor, yaitu folklor lisan. Jika dilihat dari jenis-jenis cerita rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng. Cerita *andai-andai* tergolong ke dalam jenis cerita rakyat yang berbentuk dongeng, yaitu cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan,

## B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Mahsun (2005:233) adalah penelitian yang memfokuskan pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata dari pada dalam angka-angka. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mengetahui nilai sosial dalam cerita *andai-andai* di kecamatan Tanjung Sakti PUMI Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, kutipan percakapan, kalimat, dan bukan berupa angka-angka. Wujud data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, atau wacana yang menyangkut nilai sosial dalam cerita *andai-andai* di Kecamatan Tanjung Sakti PUMI Kabupaten Lahat Sumatera Selatan.

Biodata informan yang menjadi narasumber sebagai berikut.

- 1) Rasingnah, judul *Bawang Puteh nga Bawang Abang*, umur 49 thn, pekerjaan tani, alamat Desa Gunung Karto.
- 2) Selpi Nita, judul *Batu Belah Batu Betangkup*, umur 42 thn, pekerjaan tani, alamat Desa Benuang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode catat, metode simak, metode rekam, dan metode studi pustaka. Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis penelitian kualitatif berupa kalimat-kalimat tertulis yang bersifat deskriptif, berfungsi untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial apa saja yang terdapat dalam cerita *andai-andai* di Kecamatan Tanjung Sakti PUMI Kabupaten Lahat Sumatera Selatan sebagai objek penelitian. Penelitian ini, dilakukan dengan menganalisis data yang sudah terkumpul melalui beberapa tahapan yaitu dengan mendengarkan cerita *andai-andai* di Kecamatan Tanjung Sakti PUMI Kabupaten Lahat Sumatera Selatan dari narasumber yang sudah

ditetapkan peneliti. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menganalisis penelitian ini, sebagai berikut.

Mengidentifikasi nilai sosial apa saja yang ada dalam cerita *andai-andai* di Kecamatan Tanjung Sakti PUMI Kabupaten Lahat Sumatera Selatan.

- 1) Mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam *andai-andai* di Kecamatan Tanjung Sakti PUMI Kabupaten Lahat Sumatera Selatan.
- 2) Mengklasifikasi nilai sosial yang ada dalam cerita.
- 3) Menyimpulkan hasil analisis yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis nilai sosial dalam cerita *andai-andai* di kecamatan Tanjung Sakti PUMI Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. Judul *andai-andai* yang akan dianalisis adalah *Batu Belah Batu Betangkup, Bawang Puteh nga Bawang Abang*, yang berjumlah dua cerita merupakan cerita asli *andai-andai* di kecamatan Tanjung Sakti PUMI Kabupaten Lahat Sumatera Selatan.

#### 1. Analisis Nilai Sosial *Andai-Andai* berjudul “Bawang Puteh nga Bawang Abang”

“Bawang Puteh nga Bawang Abang” dalam bahasa daerah (Besemah)

Jeme tu due beradeng, Bawang Puteh nga Bawang Abang. Mangke kate endunge, nyabunlah kudai Bawang Puteh. “Au mak, kate Bawang Puteh”. Pegilah Bawang Puteh nyabun, mangke dang nyabun selindange anyut. Ditelusurinyelah selindang tadi, betemulah nga nining. “Ning, ade tekina nga selindangku, anyut, kate Bawang Puteh”. “Ade cung, tiah kedangauku kudai, kate nining tadi”. “ini selindange, kate nining”. Sate sampai keghumah Bawang Puteh kene marah nga endung tighinye, dibukak e lah selindang tadi, engkase beghisi labu, labu tadi ate dibelah penuh nga emas. Pagi diaghinye, menaulah Bawang Abang, anye selindang Bawang Abang labunye penuh nga ulat nga medu busuk. Bawang abang nga endunge ketakutan, udem tu die sadar la karok nga Bawang Puteh.

“Bawang Puteh nga Bawang Abang” dalam Bahasa Indonesia

(Ada dua kakak beradik, bernama Bawang Putih dan Bawang Merah. Bawang Putih diperlakukan sangat tidak baik oleh ibu tirinya. Ia selalu diperlakukan layaknya seorang pembantu. Pada suatu hari ia disuruh oleh Ibu Tirinya mencuci pakaian di sungai. Ibu tirinya berkata, “Bawang Putih, cucilah semua baju ini! “Iya bu, kata Bawang Putih”. Pergilah Bawang Putih mencuci, namun ketika sedang mencuci selendangnya hanyut. Ia

langsung berlari dan menelusuri sungai untuk mendapatkan selendangnya. Bertemulah ia dengan seorang nenek. Ia pun bertanya, “Nek, apakah nenek melihat selendanku yang hanyut?”, kata Bawang Putih. “Ada cu, mari mampir ke pondokku dulu,” kata nenek. Bawang Putih mampir ke pondok Si Nenek. Ia berperilaku sopan dan santun. Si Nenek menyukainya, ia diberi sebuah labu. Ketika sampai dirumah Bawang Putih dimarahi oleh ibu tirinya. Bawang Putih memberikan sebuah labu pemberian Si Nenek pada ibu tirinya, setelah dibuka ternyata labu itu penuh dengan emas. Karena kelicikan ibu tirinya, ia meminta anak kandungnya Bawang merah mencuci ke sungai dan berpura-pura menghanyutkan selendangnya, berharap bernasib seperti Bawang Putih. Keesokan harinya, Bawang Merah pun meniru Bawang Putih, namun Bawang Merah berperilaku kasar pada nenek tersebut, sehingga buah labu yang dibawanya pulang ketika dibuka di rumah penuh dengan ulat dan lebah busuk. Bawang Merah dan ibunya ketakutan, kemudian mereka sadar atas perbuatan jahat mereka terhadap Bawang Putih. Itulah balasan bagi orang yang congkak dan sombong)

*Andai-andai* berjudul “Bawang Puteh nga Bawang Abang” menceritakan seseorang yang memiliki ibu tiri, nilai sosial yang dibentuk oleh tokoh ibu tiri yang memiliki perilaku yang kurang baik dan pilih kasih, sudah menjadi hal yang biasa ditemukan dalam masyarakat. Sikap ibu tiri yang digambarkan dalam cerita dapat memengaruhi kepribadian individu sebagai anggota masyarakat. Pengaruhnya kemudian dapat berupa hal yang positif dan negatif, serta apakah masyarakat akan menerimanya atau menjauhinya tergantung dari masyarakat itu yang menentukan, namun alangkah baiknya jika tindakan yang dapat merugikan diri dan orang lain hendaknya dihindari.

Nilai sosial dibagi menjadi dua, yaitu nilai dominan dan nilai mendarah daging.

1. Nilai dominan, yaitu nilai yang dianggap lebih penting dari pada nilai lainnya.

a) Banyaknya orang yang menganut nilai tersebut.

Dari segi hukum, terlihat karakter Bawang Putih yang patuh pada ibunya, meskipun itu adalah ibu tirinya. Hal demikian juga masih banyak masyarakat yang menganutnya, karena seorang anak tiri yang usianya masih remaja masih memiliki ketakutan yang besar pada seorang ibu tiri. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

*“nyabunlah kudai Bawang Puteh. “Au mak, kate Bawang Puteh”. “Bawang Putih, cucilah semua baju ini! “Iya bu, jawab Bawang Putih”.*

Dari segi ekonomi tergambar sebuah kesulitan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari berupa makanan dan pakaian. Hal ini tergambar ketika mereka ibu tiri dan Bawang

merah menginginkan emas seperti yang didapat si Bawang Putih. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut.

*“Pagi diaghinye, menaulah Bawang Abang, anye selindang Bawang Abang labunye penuh nga ulat nga medu busuk”.*

*“Keesokan harinya, Bawang Merah pun meniru Bawang Putih, namun buah labu yang dibawanya pulang ketika dibuka di rumah penuh dengan ulat dan lebah busuk”.*

Sedangkan dari segi sosial, masyarakat masih meyakini dan saling menguatkan satu sama lain dengan berprinsip bahwa disetiap kesulitan pasti ada kemudahan. Hal ini pun terlihat dalam kutipan berikut.

*“Sate sampai keghumah Bawang Puteh kene marah nga endung tighinye, dibukak e lah selindang tadi, engkase beghisi labu, labu tadi ate dibelah penuh nga emas.”*

*“Ketika sampai dirumah Bawang Putih dimarahi oleh ibu tirinya, kemudian Bawang Putih memberikan sebuah labu pada si Ibu, setelah dibuka ternyata labu itu penuh dengan emas”.*

b) Lamanya nilai itu digunakan

Dari dulu sampai sekarang kisah atau kenyataannya kehadiran seorang ibu tiri dalam keluarga dipandang sangatlah kurang baik oleh masyarakat. Namun nilai ini masih dianut oleh sebagian masyarakat sekarang ini, dan hal ini bukanlah hal yang patut ditiru, memiliki anak tiri dan kandung adalah sama saja. Namun sebagian masyarakat tetap memperlakukan anak tiri mereka layaknya anak kandung. Hal ini terdapat dalam kutipan cerita berikut.“

*“Sate sampai keghumah Bawang Puteh kene marah nga endung tighinye”.*

*“Ketika tiba di rumah, Bawang Putih dimarahi oleh ibu tirinya”*

c) Tinggi rendahnya usaha orang untuk dapat melaksanakan nilai tersebut

Hal demikian pun terlihat pada karakter Bawang Putih yang patuh kepada ibu tirinya, sampai suatu ketika saat ia menghanyutkan selendang ibunya, ia berusaha untuk mencarinya menelusuri sepanjang sungai. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

*“mangke dang nyabun selindange anyut, ditelusurinyelah selindang tadi”*

*“Ketika sedang mencuci selendangnya hanyut. Ia langsung berlari dan menelusuri sungai untuk mendapatkan selendangnya kembali”*

d) *Prestise* atau kebanggaan bagi orang yang melaksanakan nilai tersebut



Dalam *andai-andai* “Bawang Puteh dan Bawang Abang” terdapat nilai sosial yang merasa bangga jika menjadi kaya raya. Hal ini terlihat pada karakter Si Ibu Tiri yang menginginkan menjadi kaya, sehingga ketika melihat Bawang Putih mampu membawa sebuah labu yang berisi emas, ia meminta Bawang Merah melakukan hal yang sama juga. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

*“ mangke dang nyabun selindange anyut. Ditelusurinyelah selindang tadi, betemulah nga nining.”*

*“ketika sedang mencuci selendangnya hanyut. Ia langsung berlari dan menelusuri sungai untuk mendapatkan selendangnya. Bertemulah ia dengan seorang nenek”.*

2. Nilai yang terencana atau mendarah daging (*internalized value*), yaitu nilai yang telah menjadi kepribadian bawah sadar dan mendorong timbulnya tindakan tanpa dipikirkan lagi.

Pelanggaran atas nilai-nilai tersebut mengakibatkan perasaan malu atau rasa bersalah yang dalam dan sukar dilupakan. Dalam *andai-andai* ini yang menjadi bahan analisis menunjukkan nilai kepribadian bawah sadar dari tokoh ibu tiri yang merasa bersalah memperlakukan Bawang Putih setelah mendapat ganjaran atas keburukan hatinya selama ini. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

*“Bawang abang nga endunge ketakutan, udem tu die sadar la karok nga Bawang Puteh.”*

*“Bawang Merah dan ibunya ketakutan, kemudian mereka sadar atas perbuatan jahat mereka terhadap Bawang Putih”.*

### **Analisis Nilai Sosial Andai-Andai berjudul “Batu Belah Batu Betangkup”**

“Batu Belah Batu Betangkup” dalam bahasa daerah (Besemah)

“Ceritene titu, bapange nga endunge karok nga makan. Mangke kate anak e tadi, “mak aku nak makan. “Kele kate endunge, makan tulah gawe”. Anak e tadi la lapagh benagh. Ngicek agi anak e tadi, “Bak umak akuni nak makan”. “ude makan tulah gawe, kate jeme tuenye”.

Mangke pegi anak e tadi, betemulah ngai batu, naek anak e tadi pucuk batu, mangke anak e ngicek,”tinggi-tinggilah batu belah batu betangkup, endo’ nga bapak karok nga makan”. Ulangi nye saje kate-kate itu tadi, endunge tadi dek nginak anak e la tinggi pucuk batu. ”Tinggi-tinggilah batu belah batu betangkup, endo’ nga bapak karok nga makan, kate anak tadi”.

Mangke la tinggi batu tadi, dek kinak an agi anak e tadi. Udem tu ngeluaghlah endo' nga bapak' e tadi sandi dangau udem makan. Nginak anak e la pucuk batu tinggi benagh, "ndok nak, tughunlah, makan kudai, kate endo' e". Anak e bekate, "dide aku nak makan, aku la tinggi". Bapange tadi la matak tangge, "aku dide ka tughun agi, aku ka masuk lah ke batu betangkup ni, tape endo' nga bapak karok nga makan, kate anak e tadi". "aku nak makan dek diajung, kamu la udem makan mpai ngajak aku makan, kate nak e". "Tughunlah, mangke kite makan, kate endo' e tadi awak nasi la abes gulai la abes". Akhire, anak la masuk ke batu betangkup.

#### "Batu Belah Batu Betangkup" dalam Bahasa Indonesia

(Alkisah, ada sepasang suami istri yang memiliki sikap kurang baik dalam hal berbagi makanan pada anaknya. Ketika Si Anak berkata, "Bu, aku hendak makan". "Nanti, makan saja yang kamu kerjakan," jawab Si Ibu. Si anak sudah sangat kelaparan. Berkata lagi ia pada ibunya, "Pak, Bu, aku hendak makan". "Sudahlah, makan terus yang kamu kerjakan," jawab Si Ibu.

Kemudian pergilah Si Anak, bertemulah dengan batu, naiklah ia ke atas batu, dan berkata, "tinggi-tinggilah batu belah batu *betangkup*, ibu dan bapak pelit dengan makan". "Tinggi-tinggilah batu belah batu *betangkup*, ibu dan bapak pelit dengan makan".

Batu semakin tinggi, anaknya hamper tidak terlihat lagi. Keluarlah Si Ibu dan Bapak dari pondok, baru saja selesai makan. Mereka melihat anak mereka di atas batu, sudah sangat tinggi dan berkatalah Si Ibu, "Nak, turunlah, makan dulu". Si Anak menjawab, "Aku tidak mau makan, aku sudah tinggi". Si Bapak membawa tangga, "Aku tidak mau turun lagi, aku akan masuk ke batu betangkup ini, karena ibu dan bapak pelit dengan makan," jawab Si Anak. "Saya hendak makan namun tidak diperdulikan, ibu dan bapak sudah makan barulah aku diajak makan," kata Si Anak. "Turunlah, kita makan," kata Si Ibu tadi, padahal nasi sudah habis, sayur pun habis. Akhir cerita, Si Anak masuk ke dalam batu *betangkup*.

Cerita rakyat/ *andai-andai* berjudul "Batu Belah Batu Betangkup" di atas menceritakan orang tua yang pelit terhadap anaknya, nilai sosial yang dibentuk oleh tokoh orang tua yang memiliki perilaku yang kurang baik ditemukan dalam masyarakat. Sikap orang tua yang digambarkan dalam cerita dapat memengaruhi kepribadian individu sebagai anggota masyarakat. Pengaruhnya kemudian dapat berupa hal yang positif dan negatif, serta apakah masyarakat akan menerimanya atau menjauhinya tergantung dari

masyarakat itu yang menentukan, namun alangkah baiknya jika tindakan yang dapat merugikan diri dan orang lain hendaknya dihindari.

1. Nilai dominan

a) Banyaknya orang yang menganut nilai tersebut.

Dalam *andai-andai* “Batu Belah Batu Betangkup” terdapat dari segi sosial tergambar bahwa sebagian masyarakat mengetahui ada beberapa kisah yang menggambarkan keburukan orang tua terhadap anaknya. Sehingga tertanamlah nilai dominan orang tua bisa saja memperlakukan anaknya secara buruk, seperti sebuah kata kiasan “manusia bisa saja memakan anaknya, namun harimau tidak akan memakan anaknya sendiri”. Hal demikian dipengaruhi dari sisi ekonomi yang sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga tokoh didalam *andai-andai* memperebutkan makanan demi perutnya masing-masing tanpa memikirkan darah dagingnya sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan *andai-andai* “batu Belah Batu Betangkup” berikut.

*“mak aku nak makan. “Kele kate endunge, makan tulah gawe”. Anak e tadi la lapagh benagh. Ngicek agi anak e tadi, “Bak umak akuni nak makan”. “ude makan tulah gawe, kate jeme tuenye”.*

*“Bu, aku hendak makan”. “Nanti, makan saja yang kamu kerjakan,”jawab Si Ibu. Si anak sudah sangat kelaparan. Berkata lagi ia pada ibunya,”Pak, Bu, aku hendak makan”. “Sudahlah, makan terus yang kamu kerjakan,”jawab Si Ibu”.*

Dari segi hukum, tergambar perilaku anak yang tidak mematuhi perintah orang tuanya dikarenakan diperlakukan tidak baik oleh orang tuanya sendiri, yang tergambar pada kutipan berikut.

*“Nginak anak e la pucuk batu tinggi benagh, “ndok nak, tughunlah, makan kudai, kate endo’ e”. Anak e bekate, “dide aku nak makan, aku la tinggi”. Bapange tadi la matak tangge, “aku dide ka tughun agi, aku ka masuk lah ke batu betangkup ni, tape endo’ nga bapak karok nga makan, kate anak e tadi”.*

*“Mereka melihat anak mereka di atas batu, sudah sangat tinggi dan berkatalah Si Ibu,”Nak, turunlah, makan dulu”. Si Anak menjawab,”Aku tidak mau makan, aku sudah tinggi”. Si Bapak membawa tangga, “Aku tidak mau turun lagi, aku akan masuk ke batu betangkup ini, karena ibu dan bapak pelit dengan makan,”jawab Si Anak”.*

b) Lamanya nilai itu digunakan

Dari dulu sampai sekarang kisah seorang anak yang diperlakukan buruk oleh orang tuanya akan menimbulkan sikap melawan dan tidak menuruti lagi perintah orang tuanya. Hal ini terdapat dalam kutipan cerita berikut.“

*“Mangke pegi anak e tadi, betemulah ngai batu, naek anak e tadi pucuk batu, mangke anak e ngicek, ”tinggi-tinggilah batu belah batu betangkup, endo’ nga bapak karok nga makan”.*

*“Kemudian pergilah Si Anak, bertemulah dengan batu, naiklah ia ke atas batu, dan berkata, ”tinggi-tinggilah batu belah batu betangkup, ibu dan bapak pelit dengan makan”.*

*“aku dide ka tughun agi, aku ka masuk lah ke batu betangkup ni, tape endo’ nga bapak karok nga makan, kate anak e tadi”.*

*“Aku tidak mau turun lagi, aku akan masuk ke batu betangkup ini, karena ibu dan bapak pelit dengan makan, ”jawab Si Anak”.*

c) Tinggi Rendahnya Usaha Orang Untuk Dapat Melaksanakan Nilai Tersebut

Dari cerita andai-andai ini masyarakat diharapkan dapat berubah menjadi lebih baik dalam mendidik anak-anaknya dan menafkahi mereka.

d) *Prestise/* Kebanggaan Bagi Orang yang Melaksanakan Nilai Tersebut

Pada andai-andai tersebut sebagian masyarakat sudah berbenah dalam mendidik anak. Sehingga jika anak-anak mereka sukses, mereka akan merasa bangga. Lingkungan sekitar pun akan terbantu karena adanya seorang yang mampu dalam hal pengetahuan dan kekayaan.

2. Nilai yang terencanakan atau mendarah daging (*internalized value*)

Dalam *andai-andai* “Batu Belah Batu Betangkup” yang menjadi bahan analisis menunjukkan nilai kepribadian bawah sadar dari tokoh orang tua yang merasa bersalah telah berperilaku buruk terhadap anaknya sendiri dalam hal makanan.

Dalam *andai-andai* “Batu Belah Batu Betangkup” menunjukkan nilai sosial antara orang tua dengan anaknya. Sebagai orang tua hendaklah mendidik anak dengan baik, karena apa yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh anaknya.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terdapat dua jenis nilai sosial. Nilai sosial tersebut adalah nilai dominan yaitu nilai yang dianggap lebih penting dari pada nilai lainnya. Ukuran dominan atau tidaknya didasarkan pada, a) banyaknya penganut nilai

tersebut, b) lamanya nilai tersebut dianut atau digunakan, c) tinggi rendahnya usaha pemberlakuan nilai tersebut, d) *prestise/kebanggaan* penganut nilai tersebut di masyarakat dan nilai sosial berikutnya adalah nilai mendarah daging. Dalam *andai-andai* “Bawang Putih nga Bawang Abang” nilai dominannya adalah kepatuhan seorang anak pada ibunya meskipun, ia hanyalah anak tiri. Selain itu masyarakat meyakini setelah kesulitan ada kemudahan. Sedangkan nilai yang mendarah dagingnya tergambar pada penyesalan ibu tiri terhadap anak tirinya. Nilai dominan pada cerita *andai-andai* selanjutnya yang berjudul “Batu Belah Batu betangkup” adalah sikap pelit yang tidak boleh ditiru dan sikap anak yang tidak mematuhi orang tuanya. Sedangkan sikap mendarah daging pada cerita berupa penyesalan orang tua yang telah memperlakukan anaknya tidak baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amir, Adreyetti. (2013). *Sastra lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Iain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Mahdi, Setiono. (2020). *Kamus Seganti Setungguan Melayu-Indonesia-Inggris*. Bandung: Unpad Press.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maryati dan Suryawati. (2016). *Sosiologi Untuk SMA/Ma Kelas X*. Jakarta: Esis.
- Ruswanto. (2009). *Sosiologi SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Siregar, Sulaiman. (2016). *Analisis Nilai Sosiologis Sastra dalam Cerita Rakyat Si Baroar Mandailing Sumatera Utara*. Jurnal Sasindo Vol. 5 No. 2 diakses 16 Maret 2020.
- Widianti, Wida. (2009). *Sosiologi SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.